

INOVASI PENGEMBANGAN NILAI-NILAI AGAMA PADA ANAK USIA DINI

Nurfaizah, Mhd.Habibu Rahman

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

[1faiznurfaizah21@gmail.com](mailto:faiznurfaizah21@gmail.com), [2habiburahman393@gmail.com](mailto:habiburahman393@gmail.com)

Abstrak

Pengembangan nilai-nilai agama pada anak usia dini sangat penting dilakukan agar anak didik memiliki dan memahami nilai-nilai agama yang baik, sehingga dalam menjalani kehidupan, anak lebih memahami nilai dari ajaran agama yang dianut dan ketika anak didik memasuki jenjang selanjutnya maka sudah mempunyai pengetahuan, dan pengalaman yang baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui inovasi apa sajakah yang diperlukan dalam pengembangan nilai-nilai agama anak usia dini. Penelitian ini dikaji dengan metode deskriptif dan pendekatan penelitian kajian pustaka (*library research*) sebagai tempat atau sumber acuan. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk keberagaman anak usia dini diantaranya *Unreflective, Egosentris, Anthromorphis, Verbalis dan Ritualis*, dan *Imitatif*. Inovasi yang dilakukan dalam mengembangkan nilai agama AUD adalah dengan pengalaman belajar, belajar aktif dan belajar proses. Prinsip-prinsip inovasi untuk pengembangan nilai-nilai agama AUD adalah prinsip *developmentally appropriate practice* (DAP), prinsip *enjoyable*. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengembangkan nilai agama anak usia dini adalah model *quantum learning*. Sedangkan metode untuk mengembangkan nilai agama anak dengan metode bermain, karya wisata, bercerita, bernyanyi dan demonstrasi.

Kata Kunci: Pengembangan, Nilai Agama, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Kebutuhan pendidikan kini cenderung meningkat. Pendidikan merupakan sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga seseorang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.¹ Masyarakat Indonesia sudah mulai sadar dan mengakui pentingnya pendidikan khususnya bagi anak usia dini. Pemberian pendidikan pada anak usia dini merupakan langkah yang tepat dalam mengembangkan potensi dan kecerdasan anak, karena pada

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru (edisi revisi)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010), hlm.10

masa anak usia dini, anak berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang juga unik.²

Pendidikan nilai yang ada di Indonesia saat ini masih belum banyak menyentuh ranah afektif anak didik. Pembinaan pendidikan masih terpacu pada perubahan kurikulum baik nasional maupun lokal. Pendidikan agama dan moral masih belum mendapatkan porsi yang semestinya. Ada sebagian orang yang memandang agama dan ilmu pengetahuan sebagai dua hal berbeda dan terpisah satu sama lain. Pemisahan ini masih terjadi dalam dunia pendidikan, padahal untuk membentuk generasi yang memiliki intelektual dan religiusitas harus ada keterpaduan antara agama dan ilmu pengetahuan dalam proses pembelajaran.

Program pengembangan nilai-nilai agama berbeda dengan pelaksanaan program pembelajaran kemampuan dasar lainnya. Secara umum tujuan pengembangan nilai-nilai agama anak usia dini adalah meletakkan dasar-dasar keimanan dengan pola takwa kepada-Nya, dan keindahan akhlak, cakap, percaya pada diri sendiri, serta memiliki kesiapan untuk hidup sebagai makhluk sosial yang beragama dan menempuh jalan yang diridhoi-Nya.³ Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan agama harus mulai diajarkan kepada anak sedini mungkin, pertama kali dengan mendidik hati mereka dengan ilmu pengetahuan dan mendidik jiwanya dengan ibadah.⁴ Terkadang, orang tua atau pendidik dengan niat baik mengajarkan kepada anak-anak nilai-nilai agama, tanpa mengenal dengan baik kondisi kejiwaan dan mental mereka, padahal kekeliruan ini akan membebani mental anak.

Perkembangan agama sejak usia dini memerlukan dorongan dan rangsangan sebagaimana pohon memerlukan air dan pupuk. Minat dan cita-cita anak perlu ditumbuh kembangkan ke arah yang lebih baik dan terpuji melalui pendidikan dan keteladanan. Cara untuk memberikan pendidikan atau pengajaran agama haruslah sesuai dengan perkembangan psikologis anak. Oleh karena itu dibutuhkan pendidik yang memiliki jiwa pendidik dan agamis supaya segala gerak-geriknya menjadi teladan dan

² Abdul Aziz, "Implementasi Inovasi pada Model-model Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Pengasuhan Anak (TPA) Serama Kementerian Kesehatan RI," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 11 edisi 2, 2017, hlm.201.

³ Rizki Ananda, "Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 1 Issue 1, 2017, hlm.25.

⁴ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistim Pendidikan Versi Al-Ghazaly*, (Bandung: Al-Ma'arif, 2003), hlm. 61.

cermin bagi anak.⁵ Sehingga, anak bisa mencontoh segala hal yang baik dan berperilaku yang baik sesuai dengan figur yang baik dalam kehidupannya.

Ide pengembangan nilai-nilai agama sejak dini pada dasarnya diilhami atas realitas anak didik dewasa ini yang sebagian belum mencerminkan kepribadian yang bermoral (akhlakul karimah), yakni santun dalam bersikap dan perilaku. Pendidikan nilai-nilai agama merupakan pondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya untuk ditanamkan pada anak usia dini untuk bisa menjalani kehidupan sebagai umat beragama yang taat. Apabila nilai-nilai agama telah tertanam kuat pada diri seorang anak maka mereka akan tumbuh dan berkembang dengan memiliki kemampuan untuk mencegah dan menangkal serta membentengi diri mereka dari berbagai pengaruh yang negatif. Sebaliknya jika nilai-nilai keagamaan itu tidak ditanamkan dan dikembangkan secara maksimal maka yang akan muncul adalah perilaku-perilaku yang kurang baik dan cenderung menyimpang aturan agama. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam pendidikan seiring dengan proses pendidikan yang terus dinamis.⁶ Inovasi inilah diharapkan agar tujuan pendidikan nilai-nilai agama pada anak usia dini dapat tercapai dengan maksimal.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan jenis data yang digunakan dan tujuan penelitian yang akan dicapai, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, pendekatan penelitian kajian pustaka (*library research*) sebagai tempat atau sumber acuan. Maka dari itu memupuk kemampuan memanfaatkan perpustakaan harus dimulai dengan mengenal organisasi dan jenis koleksi perpustakaan serta memiliki pengetahuan tentang buku-buku referensi yaitu mengenai ruang lingkup, isi susunannya.⁷ Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari koleksi buku-buku perpustakaan, artikel, jurnal, situs di internet dan juga literatur yang sesuai dengan tema penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari data berupa catatan, dokumen tertulis, transkrip buku, surat kabar dalam perpustakaan. Analisis data menggunakan teknik induktif dan *content analysis*.

⁵ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta:Toko Gunung Agung, 2001), hlm.127.

⁶ Ulfa, "Strategi Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini, *Jurnal Program Studi PGRA*," Volume 5 nomor 2, 2019, h.200.

⁷ Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Tulungagung: P3M, 2004), hlm. 18.

PEMBAHASAN

Urgensi Pengembangan Nilai Agama Pada Anak Usia Dini

Pendidikan agama adalah pendidikan yang di dalamnya terdapat pengetahuan yang dapat membentuk kepribadian dan sikap seorang anak. Tujuan diajarkannya pendidikan agama kepada anak sejak dini yaitu agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik sejak usia dini.

Sama halnya dengan ilmu pelajaran lain di sekolah, ilmu agama selalu mengedepankan kebaikan dan memberi manfaat yang luar biasa bagi kecerdasan anak. Melalui agama, anak bisa mengenal berbagai kebaikan dari yang paling dasar hingga yang paling tinggi tingkatannya. Melalui ilmu agama, anak-anak akan menjaga diri dan menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang norma masyarakat atau pun agama. Sejak di dalam kandungan, alangkah baiknya jika orang tua memperkenalkan pendidikan agama yang dianut sesuai kepercayaan masing-masing. Ajarkan anak dengan cara yang baik, ramah dan tidak terlalu menuntut. Selama mengajarkan ilmu agama ini, pastikan bahwa orang tua juga memahami apa yang diajarkan. Adapun bentuk-bentuk dan sifat agama yang terjadi pada fase usia dini dalam buku Jalaludin dan Ramayulis yaitu:⁸

Tidak Mendalam (*Unreflective*)

Anak menganggap Tuhan itu bersifat seperti manusia. Ajaran agama mereka terima begitu saja tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima cukup sekedarnya saja, tidak perlu mendalam. Seringkali anak sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal. Meskipun demikian ada beberapa anak yang memiliki ketajaman pikiran untuk mempertanyakan apa yang diajarkan pada mereka.

Egosentris

Konsep keagamaan dipandang dari kesenangan pribadinya, misalnya anak senang pergi ke rumah ibadah dengan orang tuanya karena sepulang dari sana biasanya orang tuanya mengajak mereka ke toko atau ke warung untuk membeli sesuatu yang anaksukai.

Anthromorphis

Melalui konsep-konsep yang terbentuk dalam pikiran dan daya fantasi anak, seringkali mereka menganggap bahwa perilaku keadaan Tuhan itu sama dengan

⁸ Jalaludin dan Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996, hlm.35.

manusia. Sebagai contoh, konsep tentang Tuhan itu Maha Melihat dimaknai oleh anak bahwa Tuhan dapat melihat segala perbuatannya langsung ke rumah-rumah mereka layaknya orang mengintai.

Verbalis dan Ritualis

Kehidupan beragama pada anak sebagian besar terjadi melalui ungkapan verbal (ucapan). Mereka menghafal doa dan atau kalimat puji-pujian melalui ucapannya. Praktek keagamaan yang bersifat ritualis seperti shalat bersama keluarga di rumah merupakan hal yang sangat berarti bagi perkembangan sikap beragama pada anak.

Imitatif

Sebagai peniru ulung anak mampu mewujudkan tingkah laku keagamaan (religious behaviour). Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak. Anak akan meniru semua perilaku keagamaan baik yang mereka dengar, lihat, rasakan dan lakukan oleh orang dewasa.⁹ Setiap orang tua harus mengenalkan dan mengembangkan potensi spiritual yang dimiliki anak. Sikap mengamati dan meniru yang dimiliki anak usia dini merupakan keniscayaan perkembangan anak usia dini, sehingga dibutuhkan stimulasi yang tepat dan efektif sesuai perkembangan anak.

Inovasi Pengembangan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini

Beberapa inovasi pendekatan pembelajaran termasuk dalam mengembangkan nilai agama antara lain:

Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar tidak sama dengan penguasaan materi pelajaran atau kegiatan mengajar guru. Belajar akan diperoleh jika anak terlibat secara aktif dalam melakukan kegiatan-kegiatan belajar. Apa yang dipelajari anak, pada hakikatnya adalah apa yang dilakukannya, bukan apa yang dilakukan guru. Kegiatan mengunjungi tempat ibadah, mungkin bagi anak yang belum pernah mengunjunginya, bisa menjadi pengalaman belajar yang luar biasa hebatnya yang dapat memotivasi anak untuk mengetahui lebih lanjut tentang tempat ibadah tersebut, dan bisa jadi hal itu merupakan pengetahuan yang sangat kuat melekat dan sangat kuat diingat dalam kehidupannya.

⁹Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 76.

Belajar Aktif

Untuk menimbulkan pengalaman anak terhadap sajian materi pelajaran, perlu diupayakan agar anak melakukan aktivitas sesuai yang direncanakan, dan tidak hanya menjadi anak didik yang pasif. Anak hanya akan memperoleh pengalaman tentang substansi materi yang dipelajari jika mereka menjadi anak didik yang aktif. Dengan kata lain anak perlu diberi peluang dan kesempatan sebesar-besarnya untuk aktif ambil bagian, berperan serta sampai mereka betul-betul dapat merasakan manfaat dari pengalaman belajarnya. Untuk memperoleh pengalaman belajar, anak perlu aktif melakukan kegiatan belajar.

Belajar Proses

Proses adalah berbagai cara yang berkaitan dengan perolehan pengetahuan, seperti proses pada pengambilan keputusan, mengevaluasi akibat dari suatu tindakan, dan sebagainya. Saat ini dunia pendidikan juga lebih menekankan pada keterampilan proses dalam melakukan berbagai pendekatan pembelajaran. Pada tataran anak usia taman kanak-kanak wujud nyata kegiatan belajar proses ini dapat ditampilkan melalui keterampilan proses seperti anak diarahkan untuk melakukan kegiatan mengamati sesuatu/observasi, menghitung, mengelompokkan, dan mengkomunikasikan secara verbal atas apa yang telah diamatinya.

Upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua dan guru dalam rangka mengembangkan cinta belajar pada diri anak diantaranya, kasih sayang, perlindungan dan perawatan, waktu yang diberikan kepada anak, lingkungan belajar yang kondusif, belajar bersikap adalah belajar nilai, dan belajar moral di usia dini.¹⁰ Lingkup perkembangan sesuai dengan tingkat usia dini meliputi beberapa aspek diantaranya nilai agama dan moral. Telah dijelaskan pada pasal 10 ayat 2, “Nilai agama dan moral sebagaimana dimaksud ayat 1 meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati, dan toleran terhadap agama orang lain.”¹¹

¹⁰ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra-Sekolah*, (Yogyakarta: Venus Corporation, 2006), h. 56.

¹¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, h.5

Adapun yang melatar belakangi esensi inovasi dalam bidang pengembangan pembelajaran adalah munculnya berbagai kendala dan kelemahan, serta kekuranglengkapan yang ada di lingkungan penyelenggaraan pendidikan itu sendiri. Lembaga penyelenggaraan pendidikan, baik negeri maupun swasta, seharusnya memiliki kepekaan dan tanggap terhadap keadaan seperti itu dan bersedia mencari kelemahan kurikulum dan perangkatnya. Untuk itu, perlu dicarikan jalan pemecahannya, baik dalam segi relevansi pendidikan, mutu lulusan, efisiensi dan efektifitas pengelolaan, serta masalah struktur pendidikan guru termasuk di dalam taman kanak-kanak. Oleh karena itu, pihak praktisi pendidikan perlu melakukan inovasi. Itu berarti bahwa disain kurikulum dan pengembangan perlu diperbaharui untuk menjangkau kualitas lulusan yang diharapkan.

Inovasi tersebut bisa berupa pengalaman belajar anak yang di desain baru dalam pembelajaran, bisa berupa kunjungan, praktik, dan hal-hal lainnya yang belum banyak anak ketahui sehingga menjadi kesan tersendiri bagi anak dan dapat memunculkan semangat belajar yang tinggi untuk mengetahui berbagai hal pada diri anak. Kemudian belajar aktif, disini seorang guru diharapkan membuat suatu pembelajaran yang membuat semua peserta didik menjadi aktif, baik itu aktif dalam bertanya sesuatu yang belum ia ketahui, aktif dalam pembelajaran yang berlangsung dan juga aktif dalam semua hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran. Misalnya aktif dalam melafadzkan doa-doa, aktif dalam praktik wudhu, dan praktik sholat. Kemudian ada juga belajar proses, disini guru berperan untuk mengarahkan anak misalnya menghitung banyaknya balok dalam membuat sebuah gedung dalam permainan. Dalam pengembangan nilai agama perlu diarahkan proses sebelum memasukkan makanan kedalam mulut, seperti memulai dengan mencuci tangan secara antri, berdoa sebelum makan, makan dengan tangan kanan, dan berdoa sesudah makan.

Dengan inovasi pembelajaran yang lebih menekankan pada peserta didik, diharapkan mampu memupuk kembali semangat belajar pada peserta didik tentunya dalam memahami dan mendalami ajaran agama yang di anutnya.

Prinsip-prinsip Inovasi untuk Pengembangan Nilai-nilai Agama AUD

Prinsip Developmentally Appropriate Practice (DAP)

DAP adalah pengambilan keputusan secara professional tentang (pengakuan terhadap) keberadaan anak dan pendidikannya didasarkan atas pengetahuan tentang perkembangan dan belajar anak, kekuatan, minat, dan kebutuhan anak di dalam kelompok, dan konteks sosial budaya dimana anak hidup. Dengan kata lain bahwa pada saat kita akan melakukan pendekatan pembelajaran dalam pengembangan apapun termasuk nilai-nilai agama kita perlu memperhatikan :

- a. Sesuai dengan perkembangan anak.
- b. Sesuai dengan minat.
- c. Sesuai dengan kemampuan anak.
- d. Sesuai dengan kebutuhan anak dengan lingkungannya.

Apabila orang tua, guru dan praktisi PAUD mengabaikan hal itu semua, tentunya pengembangan apapun akan mengarah pada kesimpulan kurang optimal, padahal setiap pembelajaran apapun seyogyanya harus memberikan manfaat bagi anak itu sendiri (*meaningfull*).

Prinsip Enjoyable

Salah satu perhatian yang perlu kita berikan kepada anak didik di taman kanak-kanak adalah dengan memberikan suatu lingkungan hidup yang menyenangkan. Karena sesungguhnya mereka dilahirkan dengan potensi awal yang tidak banyak mengetahui hakikat banyaknya masalah yang dihadapi manusia dewasa. Mereka berhak bergembira atas awal kehidupannya. Mereka berhak menikmati hidup dengan senang tanpa menghadapi beban.

Menurut Steven Allen yang merupakan seorang perwakilan dari Unicef mengatakan bahwa seyogianya para orang tua dan guru di dalam rangka mendidik dan mengembangkan potensi anak perlu memberikan awal kehidupan yang terbaik bagi para bayi dan anak-anak. Jadi, tentunya hal yang sangat perlu dimiliki oleh para orang tua dan guru dalam memperlakukan anak di usia nol sampai masa prasekolah adalah menciptakan awal kehidupan yang menggembirakan, menyenangkan, dan tidak memberikan beban pada mereka dalam mengikuti pembelajaran.

Ada beberapa prinsip dasar yang sangat perlu diperhatikan dalam penyampaian materi pengembangan nilai-nilai agama bagi anak taman kanak-kanak, diantaranya adalah :

1. Prinsip penekanan pada aktivitas anak sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan kebutuhan pembentukan kepribadian anak dalam rangka peletakan dasar kehidupan anak pada bidang kehidupan beragama anak.

2. Prinsip pentingnya keteladanan dari lingkungan dan orang tua/keluarga anak.

Sebaik apapun program yang disusun oleh pihak sekolah, namun jika tidak didukung oleh partisipasi aktif para orang tua dalam memberikan keteladanan dan konsistensi pengembangan nilai-nilai agama bagi anak, maka semua itu akan sia-sia.

3. Prinsip kesesuaian dengan kurikulum spiral.

Prinsip ini menekankan bahwa pada saat guru dan orang tua menyajikan materi pengembangan nilai-nilai agama kepada anak taman kanak-kanak maka hal itu harus disampaikan secara bertahap: seperti dimulai dengan penjelasan atau contoh yang terdekat dengan dunia anak sampai hal yang terjauh dari sisi anak; atau dimulai dari hal yang paling mudah anak cerna sampai hal yang agak sulit anak pahami.

4. Prinsip *Developmentally Appropriate Practice* (DAP).

Prinsip ini menjelaskan bahwa guru dan para orang tua hendaknya sangat memperhatikan proses penyajian materi yang akan disampaikan yaitu materi yang perlu disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan anak itu sendiri.

5. Prinsip psikologi perkembangan anak.

Setiap guru seyogyanya menyampaikan materi pengembangan nilai-nilai agama yang disesuaikan dengan landasan ilmu psikologi perkembangan anak didik. Dalam tinjauan ilmu psikologi dikenal adanya tugas-tugas perkembangan maka setiap materi yang akan disampaikan seyogianya senantiasa dihubungkan dengan prinsip-prinsip dasar psikologi pendidikan.

6. Prinsip monitoring yang rutin.

Untuk mendapatkan keberhasilan yang baik maka diperlukan adanya kegiatan monitoring secara rutin untuk memantau proses perkembangan dan kemajuan anak dalam mengikuti program yang kita siapkan. Peranan monitoring sangat membantu semua pihak yang terkait, untuk memperoleh data akurat dalam rangka perbaikan dan pengembangan program selanjutnya. Tanpa langkah demikian kita akan sulit memperoleh informasi tentang anak didik dan perkembangannya.

Model *Quantum Learning* sebagai Inovasi Pengembangan Nilai Agama AUD

Model *quantum learning* lebih mengutamakan keaktifan peran serta siswa dalam berinteraksi dengan situasi belajarnya melalui panca inderanya baik melalui penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan pengecap, sehingga hasil dari penggunaan model *quantum learning* terletak pada quote “Katakan dan Lakukan”. Proses *quantum learning* mengutamakan keaktifan siswa, siswa mencoba mempraktekkan media yang tersedia melalui kelima inderanya dan kemudian melaporkannya dalam laporan praktikum. Semakin banyak indera yang terlibat dan berperan dalam interaksi belajar, maka materi pelajaran akan semakin bermakna.

Selain itu dalam proses pembelajaran menggunakan model *quantum* yang mengusung pembelajaran yang menyenangkan, maka perlu diperdengarkan musik untuk mencegah kebosanan dalam pembelajaran. Pemilihan jenis musik dalam pembelajaran juga penting untuk diperhatikan, karena harapannya musik tersebut mampu menstimulasi daya, rasa sehingga akan terbangun konsentrasi belajar siswa. Konsep yang diusung dalam model *quantum learning* dapat digunakan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, suasana kelas menjadi kondusif, dan siswa merasakan nikmatnya belajar dengan penuh kegembiraan. Adapun konsep dalam *quantum learning* tersebut yaitu:

1. Bawalah dunia anak ke dalam dunia kita, dan hantarkan dunia kita selaku pendidik ke dalam dunia mereka selaku peserta didik.
2. Proses pembelajaran dalam model *quantum* merupakan permainan orkestra simfoni.
3. Pembelajaran harus membawa keunggulan

Berdasarkan tiga konsep yang diusung dalam *quantum learning*, memberikan pemaknaan yang positif bahwa tidak dibenarkan memaksakan kehendak pribadi seorang guru untuk mengeksplor imajinasi dan kreasi yang dimiliki anak didik. Pembelajaran yang melibatkan anak didik dengan suasana menyenangkan akan membentuk pribadi yang lebih baik. Dengan kata lain, pembelajaran menyenangkan merupakan sinergisitas pola hubungan yang baik antara guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran.¹²

Aktivitas belajar tidak hanya bertujuan melahirkan para pembelajar yang berprestasi secara akademik, tetapi perlu ditekankan bahwa aktivitas belajar bertujuan membuat mereka (*fun*) dan mampu mengembangkan seluruh potensi dirinya saat terlibat dalam proses belajar mengajar, hal ini senada dengan dengan apa yang dikemukakan oleh Hernowo bahwa "*Learning is most effective when its fun*".¹³ Disamping adanya rasa senang, penciptaan suasana dan kondisi pembelajaran yang nyaman sangat diperlukan. Salah satu cara untuk mewujudkan hal itu, yang dapat digunakan adalah melalui penerapan metode pembelajaran *quantum learning*. Hal ini sejalan dengan pendapat Collin Rose dan Malcolm J. Nichol,¹⁴ bahwa terdapat beberapa cara yang dapat menjadikan belajar menjadi menyenangkan dan berhasil adalah:

1. Menciptakan lingkungan tanpa stress (*relaks*), yaitu lingkungan yang aman untuk melakukan kesalahan, namun harapan untuk sukses tinggi.
2. Menjamin bahwa subyek pelajaran adalah relevan, dengan cara mengetahui manfaat dan pentingnya pelajaran itu.
3. Menjamin bahwa belajar secara emosional adalah positif. Pada umumnya ketika belajar dilakukan dengan orang lain ada humor, waktu jeda teratur, dan dukungan antusias.
4. Melibatkan secara sadar semua indera dan juga pikiran otak kiri dan otak kanan.
5. Menantang otak untuk dapat berpikir jauh ke depan dan mengeksplorasi apa yang sedang dipelajari.
6. Mengkonsolidasikan bahan yang sudah dipelajari dengan meninjau ulang dalam periode-periode yang relaks.

¹²E. Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 194.

¹³ Hernowo, *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar Secara Menyenangkan*, (Bandung: MLC, 2007), hlm. 12.

¹⁴ Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl, *Accelerated Learning for the 21st Century (Cara Belajar Cepat Abad XXI)*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2003), hlm. 93.

Berpijak pada konsep dan prinsip dalam pembelajaran quantum learning yaitu segalanya berbicara, segalanya bertujuan, pengalaman sebelum pemberian nama, akui setiap usaha, jika layak dipelajari maka layak pula dirayakan.¹⁵ Maka dapat disusun kerangka rancangan dalam pembelajaran dalam perspektif pendidikan Islam dengan mengacu pada teknik “AMBAK”. Teknik ini memberikan penekanan bagaimana sebisa mungkin guru menghadirkan dalam diri siswa bahwa apa yang mereka pelajari akan memberikan manfaat yang besar dalam hidup setiap siswa. Berikut penjelasan dari teknik AMBAK tersebut.¹⁶

1. A: Apa yang dipelajari

Dalam mengenalkan nilai-nilai agama, misalnya materi akhlak terpuji. Seorang guru hanya menetapkan prinsip dari akhlak-akhlak tersebut. Anak didiklah yang menentukan berbagai tema pelajaran yang akan dipelajari. Misalnya, Seorang guru bisa saja mengajak anak mengunjungi pasar, lalu membiarkan anak mengamati segala interaksi yang dilakukan pengunjung di pasar. Mengamati perilaku pembeli dan penjual yang ada di pasar. Sehingga anak akan mengeksplor imajinasi mereka terkait apa yang anak amati. Bisa juga dengan mengajari akhlak terpuji yang lain saat disekolah misalnya antri ketika hendak mencuci tangan dan berwudhu.

2. M: Manfaat

Dalam menyampaikan materi pelajaran, seorang guru perlu menjelaskan manfaat apa yang diperoleh dari pelajaran yang akan dipelajari oleh siswa. Dengan menjelaskan manfaat, akan membangun kreasi dan daya fantasi anak, sehingga anak akan semakin termotivasi dan memahami pelajaran yang disampaikan guru. Misalnya tentang pelajaran berwudhu, guru tidak hanya menjelaskan definisi, rukun,dan syarat sah wudhu, tetapi lebih dari itu guru harus bisa menjelaskan kepada anak apa hikmah yang bisa diambil dari berwudhu. Intinya guru harus mendorong anak didik bisa memahami sesuatu situasinya yang sebenarnya (*insight*), sehingga anak tertantang untuk mempelajari semua hal dengan lebih mendalam. Bisa juga dengan memberikan pengertian dari manfaat mengantri saat wudhu,

¹⁵ Wiji Astuti, “*Model Quantum Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pecahan,*” *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, Volume 2 Nomor 2, 2017, h.126

¹⁶Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 120.

sehingga pakaian tidak basah karena berebutan dengan teman, dan tidak terjadi sesuatu hal yang ricuh saat kegiatan.

3. B: Bagiku

Setelah mengetahui apa yang dipelajari, dan manfaat yang terkandung di dalamnya, selanjutnya manfaat apa yang akan saya dapat di kemudian hari dengan mempelajari ini semua. Misalnya, guru memberikan gambaran ketika seseorang mempunyai akhlak yang terpuji maka akan disukai banyak teman, tidak ada permusuhan, dan akan menjadi kebiasaan sampai kelak anak dewasa.

Berdasarkan pemaparan mengenai teknik AMBAK tersebut, memberikan pemahaman dan menunjukkan kepada kita betapa *quantum learning* lebih menekankan pada pembelajaran yang sarat makna dan sistem nilai yang bisa dikotribusikan kepada anak usia dini dalam mengarungi bahtera kehidupan dengan segala dinamika yang menyelimutinya.

Metode Pengembangan Nilai Agama AUD

Mengembangkan nilai-nilai keagamaan pada diri anak, diperlukan berbagai macam metode dan pendekatan. Metode dan pendekatan ini berfungsi sebagai cara untuk mencapai tujuan dari nilai spiritual yang diperoleh anak. Setiap orang tua dan guru harus menggunakan metode dan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan dan kondisi anak. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam mengembangkan nilai-nilai agama pada anak usia dini yang dikutip dari jurnal Wardah Anggraini, yaitu:¹⁷

Bermain

Metode bermain merupakan bermacam bentuk kegiatan yang memberikan kepuasan pada diri anak yang bersifat nonserius, lentur, dan bahan mainan terkandung dalam kegiatan dan yang secara imajinatif di transformasi sepadan dengan dunia orang dewasa. Selain itu dengan bermain juga bisa membuat seorang anak belajar dengan cara yang menarik, tidak membosankan namun tujuan pembelajaran tersampaikan dengan baik. Manfaat dari metode bermain diantaranya mau mengalah, kerjasama, tolong menolong, dan menerima kekalahan juga mau mengalah.

¹⁷ Wardah Anggraini dan Syafrimen Syafril, *Pengembangan Nilai-Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini*, OSF Preprints, 2018, h.4

Karyawisata

Karyawisata merupakan salah satu metode di TK untuk memperoleh informasi, atau mengkaji segala sesuatu secara langsung. Berkaryawisata mempunyai makna penting bagi perkembangan anak karena dapat membangkitkan minat anak kepada sesuatu, dengan metode ini, anak dapat belajar dari pengalaman sendiri, sejatinya anak sudah memiliki potensi kemampuan beragama sejak lahir, namun adanya metode ini menjadi stimulasi dalam memperoleh nilai keberagaman anak usia dini. Dalam karyawisata juga perlu diperhatikan tema yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini.

Bercerita

Metode ini dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai agama dan moral yang berlaku dimasyarakat. Dengan menyampaikan kisah-kisah inspiratif para pejuang Islam, menjadikan anak semakin cinta dan memahami esensi dari cerita yang disampaikan. Metode bercerita merupakan metode yang harus dikuasai oleh orang tua, guru dan praktisi pendidikan. Menyampaikan cerita dengan kemasan yang menarik, dengan intonasi bicara yang sesuai, tentu akan membangkitkan rasa ingin tahu anak. seorang guru dapat langsung mengevaluasi hasil pembelajaran dengan metode ini melalui pertanyaan-pertanyaan penting selama bercerita, atau menanyakan hal apa yang didapat dari suatu cerita. Dari jawaban merekalah, guru dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan pesan-pesan moral atau intelektual yang diberikan dapat diserap anak.¹⁸

Bernyanyi

Metode ini ialah suatu pendekatan pembelajaran yang secara nyata mampu membuat anak menjadi senang. Dalam hal ini, anak diarahkan pada kondisi psikis untuk membangun jiwa yang bahagia, senang menikmati keindahan serta mengembangkan rasa melalui ungkapan kata dan nada. Dengan menyelipkan pengajaran nilai-nilai agama pada metode bernyanyi ini akan memudahkan seorang anak hapal dengan lagu yang ia nyanyikan yang mengandung ajaran agama yang dianutnya dengan baik, sehingga mudah untuk diingat.

¹⁸ Jasa Unggah Muliawan, *Manajemen Playgrup dan Taman Kanak-kanak*, (Yogyakarta, Diva Press, 2009), h.256-257

Demonstrasi

Metode demonstrasi berarti menunjukkan, mengerjakan, dan menjelaskan. Jadi dalam demonstrasi kita menunjukkan dan menjelaskan cara-cara mengerjakan sesuatu. Melalui demonstrasi diharapkan anak dapat mengenal langkah-langkah pelaksanaan suatu kegiatan.

KESIMPULAN

Inovasi pengembangan nilai agama bagi AUD adalah segala hal baru yang dapat membantu mengenali, dan memahami tentang ajaran agama mereka, sehingga bisa terlaksana tingkah laku beragama yang berlandaskan keimanan pada Tuhan (Allah) dan mampu mempertanggungjawabkan perbuatannya tersebut dihari kemudian. Macam-macam inovasi untuk mengembangkan nilai agama AUD adalah dengan pengalaman belajar, belajar aktif dan belajar proses. Adapun upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua dan guru dalam rangka mengembangkan cinta belajar pada diri anak adalah dengan kasih sayang, perlindungan dan perawatan,waktu yang diberikan kepada anak. Prinsip-prinsip inovasi untuk pengembangan nilai-nilai agama AUD adalah prinsip *developmentally appropriate practice* (DAP), prinsip *enjoyable*. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengembangkan nilai agama anak usia dini adalah model *quantum learning*. Sedangkan metode untuk mengembangkan nilai agama anak dengan metode bermain, karya wisata, bercerita, bernyanyi dan demonstrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. 2008. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: UniversitasTerbuka.
- Ananda, Rizki. 2017. "Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 1 Issue 1. Doi: 10.31004/obsesi.v1i1.28
- Anggraini, Wardah dan Syafrimen Syafril. 2018. *Pengembangan Nilai-Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini*. OSF Preprints.
- Astuti, Wiji. 2017. "Model Quantum Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pecahan." *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*. Volume 2 Nomor 2, 2017. <http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>

- Aziz, Abdul. 2017. "Implementasi Inovasi pada Model-model Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Pengasuhan Anak (TPA) Serama Kementerian Kesehatan RI." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 11 edisi 2. <https://doi.org/10.21009/JPUD.112.01>
- Azmi, Muhamamad. 2006. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra-Sekolah*. Yogyakarta: Venus Corporation.
- Colin Rose dan Macolm J. Nicholl,. 2003. *Accelerated Learning for the 21st Century (Cara Belajar Cepat Abad XXI)*, Bandung: Nuansa Cendekia.
- Daradjat, Zakiyah. 2001. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Toko Gunung Agung.
- Eva Megawardani, Ni Kadek. Ni Ketut Suarni dan Luh Ayu Tirtayani. 2018. "Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Penerapan Teknik Modeling pada Anak Kelompok B TK Saiwa Dharma." e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesa. Vol. 4 No. 3. <http://dx.doi.org/10.23887/paud.v4i3.8814>
- Hasan Sulaiman, Fathiyah. 2003. *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazaly*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Hernowo. 2007. *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar Secara Menyenangkan*, Bandung: MLC.
- Jalaludin dan Ramayulis,. 1996. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum yang Disempurnakan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muliawan, Jasa Unggah. 2009. *Manajemen Playgrup dan Taman Kanak-kanak*, Yogyakarta: Diva Press.
- Nasih, Ahmad Munjin dan Lilik Nur Kholidah. 2009. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Refika Aditama.
- Nurani Sujiono, Yuliana. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru (edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Tanzeh, Ahmad. 2004. *Metode Penelitian Praktis*. Tulungagung: P3M.
- Ulfa. 2019. "Strategi Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini. *Jurnal Program Studi PGRA*." Volume 5 nomor 2.